

MAKNA SIMBOLIK MA'BADONG PADA MASYARAKAT SUKU TORAJA MA'BADONG SYMBOLIC MEANING IN TORAJA TRIBAL SOCIETY

Graselita Palimbong¹, Ali Karim²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tadulako^{1, 2}
gracelitapalimbong22@gmail.com

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini yaitu: 1) apa makna simbolik Ma'badong? Dan 2) apa saja bentuk-bentuk simbol yang terdapat dalam upacara rambu solo'?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) makna simbolik Ma'badong dan 2) bentuk-bentuk simbol yang terdapat dalam upacara rambu solo'. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui pendekatan semiotik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil penelitian yang ditemukan bahwa Ma'badong merupakan sebuah tarian yang dilakukan pada saat upacara kematian. Makna simbolik dari Ma'badong adalah suatu ungkapan duka atau tangis keluarga kepada orang yang telah meninggal. Adapun bentuk-bentuk simbol yang terdapat dalam upacara rambu solo yaitu: (1) tombi atau bendera, (2) gendang, (3) bombongan atau gong, (4) maa atau kain berukir, (5) sesaji, (6) kuang-kuang, (7) kerbau, (8) kain Hitam.

Kata kunci : makna simbolik , tarian Ma'badong

Abstract: The research questions are: 1) What is the symbolic meaning of Ma'badong? 2) What are the types of symbols used in the rambu solo' ceremony? The research objective is to describe: 1) the symbolic meaning of Ma'badong and 2) the types of symbols found in the rambu solo' ceremony. This qualitative research employed a semiotic approach that collected the data through observation, interview, recording, and note-taking techniques. According to the study's findings, Ma'badong is a dance performed at a death ceremony. Ma'badong's symbolic meaning is an expression of sadness or family cries for people who have died. (1) tombi or flag, (2) gendang, (3) bombongan or gong, (4) maa or carved cloth, (5) offerings, (6) kuang-kuang, (7) buffalo, and (8) black cloth are the symbols used in the solo sign ceremony.

Keywords: symbolic meaning, Ma'badong dance

Rambu Solo' adalah sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi. Dalam rambu solo' terdapat tari Ma'badong. Tari yang hanya dilakukan pada saat ada kematian, ini memiliki gerakan khas, membuat lingkaran dengan bergandengan tangan sambil menyanyikan lagu kedukaan. Makna dalam gerakan ini adalah semua keluarga merasakan berduka dan saling menghibur.

Menurut Tangdilintin, Ma'badong pada upacara rambu solo' adalah ratapan atau cara leluhur Toraja mengungkapkan sejarah hidup almarhum atau almarhumah. Ma'badong dilakukan oleh para lelaki dan wanita ataupun juga dari desa lain yang kebetulan datang atau dipanggil keluarga almarhum dan dilakukan secara bersama-sama dalam bentuk lingkaran sambil berpegangan tangan. Ma'badong dipimpin oleh seorang laki-laki yang disebut sebagai pa'tindok. Pa'tindok bertugas untuk mengarahkan pa'badong untuk melakukan gerakan sesuai dengan syair yang akan dinyanyikan.

Ma'badong adalah warisan tradisi dan adat yang diwariskan oleh leluhur orang Toraja secara Turun temurun. Dalam budaya Toraja terdapat banyak makna simbolik yang bahkan generasi muda Toraja sendiri sebagai pemilik warisan budaya, belum tentu tahu dan paham akan makna dan tujuan dari segala aktivitas yang terdapat pada ritual upacara-upacara adat yang dilangsungkan.

Dalam hal upacara Ma'badong, terdapat fakta bahwa hanya sebagian besar saja generasi muda dari suku Toraja yang tahu secara spesifik makna-makna dari upacara Ma'badong.

Sebagian besar lagi hanya tahu bahwa upacara Ma'badong hanya berupa nyanyian-nyanyian saja padahal tradisi ini selalu dilakukan setiap ada upacara rambu solo' di daerah tana Toraja.

Keadaan di atas terjadi karena kurangnya tindakan- tindakan pewarisan budaya dari generasi ke generasi. Ditambah lagi adanya sikap kurang peduli oleh generasi muda terhadap warisan budaya yang dimiliki. Suatu kenyataan bahwa budaya diperoleh melalui proses belajar dari masyarakat dan lingkungannya. Jadi ketidaktahuan generasi muda ini tidak segera dijawab, bukan tidak mungkin tradisi Ma'badong yang memang sudah kurang mendapat perhatian dan akan ditinggalkan secara perlahan-lahan lalu hilang karena tidak terjadi pewarisan pengetahuan budaya dan akhirnya nilai-nilai budaya yang kita miliki hanya dapat tampil sebagai suatu kisah sejarah saja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolik dari *Ma'badong*, untuk mengetahui bentuk-bentuk simbol apa saja yang terdapat dalam upacara adat *Rambu solo'*.

METODE:

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif untuk mengetahui makna ma'badong serta simbol-simbol nonverbal dalam upacara rambu solo'.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Buntudatu kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja. berdasarkan pertimbangan bahwa peneliti telah melaksanakan observasi dan tertarik untuk melakukan penelitian di daerah tersebut. Selain itu peneliti juga mempertimbangkan waktu biaya, dan tenaga. Karna daerah tersebut merupakan daerah asal si peneliti.

Subjek penelitian adalah individu yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Jadi subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang yaitu 1 orang kepala pa'badong, 1 orang ketua adat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dilakukan pada objek penelitian sebagai sumber data dalam keadaan asli atau sebagaimana keadaan sehari-hari. wawancara penelitian ini peneliti sudah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang tertulis, disini peneliti melakukan wawancara terhadap ketua adat dan kepala pa'badong yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti

HASIL

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, diperoleh hasil yakni 1) Makna simbolik Ma'badong dalam upacara rambu solo' dan 2) simbol-simbol yang terdapat dalam upacara rambu solo'.

Menurut Fransiskus Sulle Paseno, Makna simbolik Ma'badong artinya suatu ungkapan duka atau tangis kepada arwah yang meninggal.

Menurut Petrus Tandi Ra'pe, Bentuk-bentuk simbol nonverbal yang terdapat dalam upacara rambu solo' adalah Tombi atau Bendera, Gandang atau Gendang, Bombongan atau Gong, Maa atau Kain berukir, Sesaji, Kuang-Kuang, Tedong atau Kerbau, dan Kain Hitam.

1. Makna simbol Verbal

Simbol verbal Ma'badong dibagi menjadi empat bagian, yaitu badong pa'pakilala (badong nasihat), badong umbating (badong ratapan), badong ma'palao (badong berarak), dan badong pasakke (badong selamat atau berkat).

1. Badong Pa'pakilala (badong nasehat)

E.....! Umbamira sangtondokta?

To tau sangbanuanta?

Sangti'doan tarampakta?

Ke'de' ko anta umbating!

Rapana ta rio-rio

*Tatannun rosso maa
Untannun Mario-rio
Da'tabarugai bating
Da'talalan peninggoi
Umbating tengki' siada'
Rintin sipakilalaki'
Tae'ki lindona senga'
Rampo ma'kekeran bassi
Da'anta lambi bating ru'seng
Tu rintin pa'ealian
Anta masakke mairi'
Madariding sola nasang*

Arti atau terjemahan bebas dari badong di atas adalah :

*Hai....! di manakah orang sekampung kita?
Yaitu tetangga kita?
Rumpun keluarga kita?
Ayo! Berdirilah lalu kita menuangkan kesedihan kita
Saya terdiam dengan sangat sedih
Mari kita menguraikan kesedihan hati
Tidakkah engkau berduka?
Tidakkah kesedihan di hatimu Kepada raja yang budiman ini?
Bapa dengarkanlah kami
Ya Bapa miringkalah telinga
Supaya kami bisa menyampaikan syair kesedihan kami
Kalau kita hendak mengatakan kesedihan
Jangan kita perolokkan kesedihan
Jangan kita buat seperti permainan
Kalau kita bersedih saling memperingati
Kita bukanlah orang lain
Tiba untuk memakan besi (berduka)
Jangan kita sebut bersedih itu salah
Mengungkapkan ragam pertentangan Supaya kita selamat
sekalian Bersentosa semuanya ...*

Makna pesan dari badong di atas adalah memanggil seluruh keluarga serta tetangga untuk tetap mengingat jasa-jasa almarhum/almarhumah. Juga memberitahukan kepada kita bahwa bersedih itu bukanlah suatu hal yang salah.

2. Badong Umbating (Badong Ratapan)

*Tonna masaki ulunna Tiku ramman beluakna
Nenek samandu-mandunna Kerangan umbongi-bongi
Samari tampak sarrona Te upu' pekaindo'na
Ka'tu angin dipudukna Ronta' tondon to batanga
Sokan sokannamo ia Te dao nene' mendeatanta
Sola to dolo kapunganta Unnamboran tirananna
Namboran salarika Nasio' tang tongan dika
Dengka tau tang nabasa Tang nalulun baratai?
La ditulakraka langi'La dinangairika?*

*Sokan-sokan ia nene 'Tang ma 'ga 'ta' to dolota
Kenapapatui lenki Ke nasanda simisa 'ki'
Sanda-sanda dilempangan Pangkun dipentilendungan
Tallang turanannaki Puang Awo' bela' - belanna
Aur tebas-tebasannya Ke disaile sulei
La dibandika menasan Inde dao tu tungara
Rintin to mennulu sau' Umpolo bintanna
Sali Sirundu' karasan tanga Malemi situru' gaun
Sikaloli rambu ruaja Naempa-empa salebu'
Sau' tondok pong Lalondong Unnola tosoan Adang
Panta 'daran tau bunga' Dadi deatami lolo'
Kombongmi to palullungan La umbengki tua' sanda
Paraja sanda' mairi' Anta masakke mairi'
Marinding sola nasang.*

Arti atau terjemahan bebas dari badong di atas adalah :

*Pada waktu kepalanya sakitnya semua rambutnya merasakannya
makin sekeras-kerasnya
Bertambah dari malam ke malam
Hanya sedih keluh penghabisannya
Sehabis ratapan memanggil ibunya
Putuslah angin pada mulutnya (artinya mati)
Habislah jiwa pada badannya
Sayang sioh sayang dia
Yang di atas nenek leluhur kita
Bersama pertuanan kita menghamburkan sumpitan
Dihamburkan salahkan diukur tidaklah benar
Adakah orang yang tak dikena
Yang tidak disapu ratakan?
Akan ditantangkah langit ke atas
Akan ditaruhkan kayu pilar?
Sayang sioh sayang ia nenek
Leluhur kita tidak adil
Kalau dikenakan pada kita masing-masing
Tak akan dapat dielakan
Tak dapat dilindungi
Seakan kita ini pohon bambu tebangkan Tuhan
Kalau kita menoloh kembali
Kita tidak akan membawa penyesalan
Ini di atas orang melentang
Yang berbaring arah ke selatan
Melintasi ikatan papan lantai
Mengikuti balak tengah rumah
Sudah pergi bersama dengan embun
Bersama dengan asap bara api
Diikuti-ikuti oleh awan
Ke selatan negeri Tuhannya jiwa di negri jiwa
Mengikuti jejak Adam*

*Mengikuti manusia pertama
Sudah menjadi berhala di sana
Sudah menjadi pelindung
Akan memberikan kita berkat yang cukup
Keselamatan masing-masing sekalian
Supaya kita selamat sekalian Semuanya bersentosa.*

Makna pesan dari Badong di atas adalah bahwa semua orang atau manusia yang hidup di dunia itu akan mengalami yang namanya mati, tidak ada satupun manusia yang dapat menghindarkan kematian. Dan jika telah mati di sana akan mengikuti jejak manusia pertama yaitu Adam maka di atas sana akan menjadi Dewa dan akan memberikan keselamatan kepada manusia agar sentosa.

3. Badong Ma'palao (badong berarak)

*Tiromi tu tau tongan
Tu to natampa puangna
Tae' sanglindo susinna
Sanginto' rupa-rupanna
Pada ditampa bintun tasak
Pada dikombang bunga' lalan
Sumbang bulan naesungi
Kurapak allo natadongkonni
Mallulun padang naola
Umpamampu' padang-padang
Buda kinallo lalanna
Dikki' barra' karunna
Malemi nature' gaun
Naempa-empa salebu
Sau' tondok Pong Lalondong Ilo' bambana mukkun
La sangtondok to dolona
Sangisungan to menggaraganna
La nasang mentu' tau
Mairi' sangtolinoan.*

Arti atau terjemahan bebas dari badong di atas adalah :

*Lihat orang yang sebenarnya
Orang yang ditempa oleh ilahnya
Sepertinya tidak sebanding yang setara dengan keadaannya
Bersamaan dibentuk dengan bunga lalan (nama bintang)
Bulan purnama yang didudukinya
Sinar matahari yang ditempatinya
Padang berlumpur dilewatinya olehnya
Mengasungkan rerumputan
Banyak perbekalan di jalannya
Berasnya melimpah pada waktu sore
Telah berangkat diikuti embun
Diikuti awan-awan Ke selatan negeri Pong Londong
Di sana kotanya yang tetap
Akan senegeri dengan nenek moyangnya*

*Sekedudukan dengan yang menerpanya
Semua yang berwujud manusia
Dengan manusia di bumi*

Makna pesan dari badong di atas adalah perjalanan seorang manusia yang telah meninggal dunia kealam baka. Di mana perjalannya begitu baik sehingga setibanya di sana dia akan bertemu dengan nenek moyangnya dan Tuhan yang telah menciptakannya serta semua manusia yang ada di bumi.

4. Badong Pasakke (badong selamat atau berkat)

*Sampa' batingkira tondo
Pango'tononan marioki
Napokinallo ilalan
Sau'rumombena langi'
Sau' tondok Pong Lalondong
Ilo tondok to Mario Ganna'
Sampan pebalunna Sukku' tedong tunuanna
Nariamo tangkean suru'
Nasaladan kada rapa'
Anta masakke' mairi'
Marinding sola nasang*

Arti atau terjemahan bebas dari badong di atas adalah:

*Begitulah uraian kesedihan kamu
Penjelasan kesedihan kami
Menjadi bekal perjalanannya
Keselatan ujung-ujungnya langit
Ke selatan negri Tuhannya jiwa
Di sana negeri orang yang bersedih
Cukup dengan kain pembungkusnya
Genap kerbau bantaiannya
Sudah ditatang dengan tangkean suru
Telah dipelihara dengan kata sepakat
Supaya kita semua selamat
Kita sekalian bersentosa*

Makna pesan yang terkandung dalam badong di atas adalah apabila orang yang telah meninggal selama hidupnya melakukan banyak kebaikan yang nantinya akan menjadi bekalnya di akhirat maka perjalannya menuju kesana akan berjalan baik. Dan bagi kita yang di dunia yang telah memberikan cukup bekal bagi orang yang telah meninggal akan diberikan keselamatan dan berkat.

2. Makna simbol Nonverbal

Rangkaian dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'* di Toraja adalah peralatan. Peralatan-peralatan dalam upacara mempunyai arti dan makna tersendiri. Tangdilintin mengemukakan macam-macam peralatan yang biasa digunakan dalam upacara *rambu solo'* di Toraja, antara lain sebagai berikut.

1. Tombi atau Bendera



Gambar 1. Simbol tombi

Tombi yaitu fandel atau bendera yang dibawa oleh keluarga pada saat acara ma'pasonglo' yang panjangnya disesuaikan dengan kebutuhan. Kain panjang tersebut menggambarkan keagungan dan ketinggian upacara pemakaman dan hanya digunakan oleh bangsawan tinggi di Toraja.

2. Gandang atau Gendang



Gambar 2. Simbol gandang

Gandang atau gendang yaitu alat yang dipukul sebagai pengatur dan tanda peralihan acara-acara pemakaman. Maknanya agar upacara yang berlangsung semakin meriah.

3. Bombongan atau Gong



Gambar 3. Simbol bombongan

Bombongan yaitu gong yang ditabu menandakan tangis kepiluan bagi keluarga-keluarga bangsawan orang Toraja sebagai tanda yang terus menerus dibunyikan pada saat acara berlangsung.

4. Maa atau Kain Berukir



Gambar 4. Simbol maa

Maa atau kain berukir adalah tanda kemuliaan dan keagungan dari orang Toraja. digunakan untuk membungkus kerbau untuk mengarak mayat, membungkus peti mati, dan menghias lantang (Pondok).

5. Sesaji



Gambar 5. Simbol sesaji

Sesaji berupa makanan yang disajikan oleh keluarga untuk orang yang sudah meninggal, karena di percaya arwah orang yang sudah meninggal masih berkeliaran di sekitar rumah.

6. Kuang-Kuang



Gambar 5. Simbol kuang-kuang

Tanda upacara yang diletakkan di depan sebagai upacara Aluk To Dolo yang menganut ajaran yang turun temurun dalam membina arwah leluhur dalam empat penjuru alam juga diajukan untuk kaum bangsawan. Simbol kuang-kuang ini berupa bambu yang disusun dan dihiasi dengan hiasan-hiasan Toraja dan juga menggunakan bulu ayam yang melambangkan strata atas dan di pasang sebelum memotong hewan kurban.

7. Kerbau



Gambar 7. Simbol kerbau

Kerbau merupakan hewan yang turut dikurbankan dalam upacara *rambu solo*' dan dipersembahkan sebagai tanda cinta kasih keluarga kepada Almarhum.

8. Kain Hitam



Gambar 8. Simbol kain hitam

Kain hitam wajib digunakan pada saat upacara *rambu solo*' baik itu berupa baju maupun sarung. Dimana warna hitam ini melambangkan kedukaan.

PEMBAHASAN

Menurut Tangdilintin, mati adalah suatu proses perubahan status semata-mata dari manusia fisik di dunia kepada manusia roh di alam gaib. Keadaan yang mati di alam gaib akan sama saja dengan kehidupan fisik di dunia, hanya saja tidak dapat dilihat atau diraba.

Rambu Solo' ibarat "Pintu Gerbang" bagi jenazah untuk memasuki alam yang baru. Rambu Solo' sekaligus cara bagi anak keturunan untuk tetap memuliakan orang tua. Anak keturunan akan berlomba-lomba mengurbankan hewan sebanyak-banyaknya sehingga jenazah memperoleh tempat yang mulia. Rambu Solo' bagi masyarakat Toraja merupakan salah satu bentuk bakti seorang anak kepada orang tua dan pengikat tali silaturahmi dalam keluarga besar.

Rangkaian upacara Rambu Solo' sangat rumit dan sangat membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Di Toraja orang yang baru meninggal akan dimakamkan berbulan-bulan setelah kepergiannya, pihak keluarga membutuhkan waktu untuk mengumpulkan dana untuk upacara pemakaman. Besaran dana ini terkait dengan tingkat upacara dan jumlah hewan yang akan dikurbankan.

Selama masa tunggu pelaksanaan upacara Rambu Solo', rapat keluarga dilakukan oleh keluarga inti untuk menentukan tingkat upacara, jumlah hewan yang akan dikurbankan, serta pembagian tugas setiap keluarga di upacara Rambu Solo'. Setiap musyawarah harus dilaksanakan di ngkonan tempat jenazah disimpan dan memong kerbau setiap kali selesai musyawarah.

ngkonan merupakan kehidupan sosial dan spiritual suku Toraja. oleh karena itu, semua anggota keluarga diharuskan ikut serta dalam setiap bentuk ritual di ngkonan sebagai lambang kesatuan hubungan mereka dengan keluarga dan leluhur.

Jika sudah disepakati waktu pelaksanaan Rambu Solo' oleh keluarga inti, maka semua anggota keluarga tanpa terkecuali akan datang ke tongkonan dengan membawa hewan kurban (kerbau dan babi) sebagai ucapan belasungkawa. Semakin banyak hewan yang dikurbankan dalam upacara Rambu Solo' maka semakin tinggi deTorajat yang meninggal ketika berada di nirwana. Daging hewan kurban kemudian dibagi-bagikan secara adat kepada keluarga dan masyarakat yang ikut berperan serta dalam upacara Rambu Solo'. Hal yang lumrah jika biaya untuk menyelenggarakan Upacara Rambu Solo' sangat besar, berkisar puluhan juta sampai ratusan juta rupiah

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Makna simbolik Ma'badong artinya suatu ungkapan duka atau tangis kepada arwah yang meninggal. Bentuk-bentuk simbol nonverbal yang terdapat dalam upacara rambu solo' adalah tombi atau bendera, gandang atau gendang, bombongan atau gong, maa atau kain berukir, sesaji, kuang-kuang, tedong atau kerbau, dan kain hitam.

DAFTAR PUSTAKA

- Balalembang, Luther. 2007. *Ada' Toraya*. Arsip dan perpustakaan Tana Toraja.
- Dahlia. (2016) . *Analisis Wacana Ma'badong*. (<https://www.journal.unismuh.ac.id/perspektif>)
- Embon, Debyani. 2018. *Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo'*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako
- Jumiaty 2013. *Makna Simbolik Ma'badong Dalam Upacara Rambu Solo' di Kabupaten Tana Toraja*. (<https://studylibid.com/doc/133256/makna-simbolik-tradisi--ma-badong-dalam-upacara-rambu-solo>)
- Marrang, Paranoan, 1995. *Nilai-nilai Budaya*. Forum Raya Konsolidasi Pariwisata Toraja.
- Mutiara Patandean. (2018). *Tradisi Ma'badong Dalam Upacara Rambu Solo' Pada Suku Toraja*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo.
- Pelebangan, Frans, 2007. *Aluk, Adat, dan Adat Istiadat Toraja Rantepao*:PT Solo
- Tangdilintin, L. T. *Toraja dan Kebudayaan*. Tana Toraja. Yayasan Lepongan Bulan
- Tangdilintin, L.T. 1975. *Upacara Pemakaman Adat Toraja*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan (YALBU).